

BAB VI

FILSAFAT ANALITIK (Bahan Pertemuan Ke-7)

1. Bahasa dan Filsafat

Bahasa adalah alat yang paling penting dari seorang filosof serta perantara untuk menemukan ekspresi. Oleh karena itu, ia sensitif terhadap keaburan serta cacat-cacatnya dan merasa simpati untuk menjelaskan dan memperbaikinya. Abad ke-20 telah mengalami perhatian yang makin besar terhadap problema bahasa dan komunikasi serta fungsi dari isyarat dan simbol. Perhatian ini telah menyebabkan perkembangan **semantik** atau penyelidikan tentang arti, fungsi kata-kata, dan hubungan antara kata-kata dan benda-benda, aliran-aliran linguistik atau filosofikal analitis dan logika simbolik.

Ia juga telah menyebabkan munculnya perhatian baru terhadap perinci-perinci gramatika dan tata bahasa. Kebanyakan orang menganggap bahasa itu satu hal yang wajar, seperti udara yang kita isap. Tetapi pada waktu sekarang, banyak ahli, termasuk di dalamnya filosof-filosof yang memakai **metoda logika analitik** melihat bahwa penyelidikan tentang arti serta prinsip-prinsip dan aturan-aturan bahasa merupakan problema yang pokok dalam filsafat. Sebagian filosof memberi perhatian kepada analisa linguistik serta perinci-perinci teori-teori bahasa. Kata-kata definisi, proposisi, hipotesis, aksioma, prinsip-prinsip verifikasi dan lain-lainnya makin lama makin lebih dipandang sebagai bahan pembicaraan yang pokok dalam penyelidikan filsafat.

Memberi nama adalah langkah pertama untuk mendapatkan pengetahuan. Biasanya kita mendapat pelajaran bahwa kita tidak akan mengetahui benda apakah itu, kecuali kalau kita dapat menamakannya, mengklasifikannya, serta menempatkannya dalam suatu konteks yang berarti. Jika kita ingin mengatakan sesuatu tentang suatu benda, kita memerlukan nama (simbol) untuknya, sehingga kita dapat membedakannya dari benda-benda yang lain. Namun, nama adalah **simbol** dari benda yang memakai nama itu. Dalam hal ini benda itu disebut **referent**. Dengan cara ini, kita mengambil suatu kata atau simbol (terucapkan atau tertulis) dan menggunakannya untuk menunjuk sesuatu (obyek, kualitas, atau relasi) atau untuk menghubungkan kata-kata lain yang menjadi nama-nama benda dan sejenisnya. Jika suatu nama sudah dipilih dalam suatu bahasa, maka pemakaiannya harus permanen supaya tidak terjadi kekacauan. Kata-kata digabungkan dalam kalimat-kalimat, dan kalimat-kalimat itu juga mempunyai arti, dan dengan begitu, kita mempunyai bahasa sebagai alat bercakap-cakap.

Kemampuan untuk mempergunakan bahasa adalah satu dari sifat-sifat yang khusus bagi manusia. Binatang hanya dapat mengeluarkan suara alamiah yang jumlahnya sedikit dan hanya menunjukkan rasa lezat atau sakit. Suara atau

ekspresi semacam itu mungkin menyertai kehadiran makanan, teman, atau bahaya. Dengan perkembangan kesadaran, kecerdasan, dan kelompok sosial, dan dengan diciptakannya dan dipergunakannya simbol-simbol kata kerja, manusia memperoleh kemungkinan untuk kemerdekaan dan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh binatang.

Bahasa yang dipakai untuk percakapan, dengan daya tarik kepada telinga, mempunyai kelebihan terhadap alamat-alamat dan gambar-gambar atau isyarat-isyarat yang mempunyai daya tarik kepada mata dan penglihatan, suara tidak menyibukkan tangan, sedang ia tersebar ke semua arah dan dapat didengar dalam gelap. Pembicara tidak memerlukan untuk dilihat. Semua kelompok di dunia ini mempunyai bahasa yang dipakai untuk percakapan. Akan tetapi bahasa tersebut tidak mempunyai *permanency* (ketetapan) yang obyektif dan lekas dilupakan, dan dengan hilangnya bahasa tersebut, maka segala pengetahuan yang diperoleh oleh kelompok itu juga hilang.

Perkembangan bahasa yang ditulis merupakan langkah yang penting bagi **tumbuhnya peradaban**. Tanpa bahasa yang tertulis tak akan ada kemajuan. Jika percakapan dipecah-pecah kepada unsur-unsurnya yang pokok, dan simbol-simbol dipakai untuk unsur-unsur tersebut seperti dalam alfabet, maka bahasa yang tertulis akan lahir dan kita memperoleh alat komunikasi dan ekspresi yang permanen secara relatif. Bahasa yang tertulis mungkin menjadi gudang tempat menyimpan pengetahuan-pengetahuan lama, dan bahasa tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatasi keterbatasan tempat dan waktu juga untuk mempertahankan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam transmisi dengan lisan. Metoda baru untuk **merekam** tentu saja akan memberikan **permanensi** yang lebih besar kepada bahasa percakapan.

Perkembangan bahasa telah memungkinkan bertambahnya pengetahuan secara cepat serta bercabangnya dalam bidang-bidang khusus yang bermacam-macam. Dengan tercapainya keuntungan-keuntungan besar, terjadi pula problema-problema baru. Bahasa mempunyai banyak fungsi. **Fungsi kognitif**, bahasa menerangkan proposisi yang kita dapat mencoba kebenarannya dan dapat menerima atau menolaknya. Ini adalah pengetahuan yang kita cari dalam beberapa sains dan filsafat. Walaupun begitu bahasa mempunyai fungsi-fungsi lain.

Banyak dari bahasa kita yang **bersifat emotif** dalam salah satu dari dua hal; ia mungkin **bersifat ekspresif** tentang perasaan dan keadaan, atau mungkin **bersifat evokatif** dan menghendaki responsi emosional dari orang lain. Bahasa mungkin **bersifat imperatif**, yakni memerintah atau mengarahkan agar dapat mengontrol tindakan orang lain. Bahasa juga mungkin **bersifat seremonial** seperti yang kita pakai dalam menghormati orang lain atau dalam percakapan dan ritual.

Bermacam-macam cabang ilmu mungkin mempunyai terminologi sendiri, sehingga kita dapat mempunyai bahasa sains, sastra, estetika, syait, cinta, moral dan kebatinan. Apakah mungkin bahasa seseorang mencampurkan bermacam-macam jenis dan fungsi dari bahasa, dan mengatakan, umpamanya

bahwa sesuatu bahasa itu bersifat kognitif padahal ia bersifat emotif atau imperatif. Atau mungkinkah suatu ekspresi kemauan diterima sebagai pengetahuan yang dibenarkan?

Kita perlu membedakan antara pernyataan yang menunjukkan atau melukiskan hal-hal yang aktual dalam alam, dan caranya benda-benda tersebut dihuungkan, serta pernyataan-pernyataan yang tidak mempunyai referent dalam dunia luar. Ini berarti kita dapat mempunyai bahasa untuk membicarakan benda atau untuk membicarakan bahasa atau kata-kata. Jika kita bicara tentang benda-benda seperti pensil, meja, binatang, dan lain-lain, orang mengatakan bahwa kita mempergunakan *object language*, tetapi jika kita membicarakan *object language* itu sendiri, kita dikatakan memakai *metalanguage*. Kita dapat melangkah lebih jauh dan membicarakan tentang bahasa yang kita pakai untuk membicarakan *object language*, akan tetapi dirasa hal tersebut akan mempersulit diri sendiri dan tidak perlu.

Bahasa sangat erat hubungannya dengan pengalaman manusia, lebih dari pada yang biasa diakui. Ada yang mengatakan bahwa bahasa itu hanya merupakan rekaman-rekaman tentang pengalaman yang dirasakan penting bagi perorangan dan masyarakat. Ada pula yang mengatakan bahwa bahasa itu mencerminkan atau melukiskan dunia apa adanya. Akan tetapi bahasa itu sendiri tidak hanya mencerminkan pengalaman serta kondisi lingkungan di mana pengalaman itu berkembang, tetapi juga mempunyai pengaruh atas pengalaman-pengalaman tersebut. Bahasa itu memaksakan pandangan-pandangan **perseptual** dan **konseptual** tertentu, dan dengan cara itu, mempengaruhi pikiran dan tindakan-tindakan kita.

Bahasa dapat mempengaruhi pemikiran dan pengalaman dengan cara yang halus dan bermacam-macam karena cara kita memproyeksi bagaimana ia membentuk alamnya sendiri dalam dunia kita. Bahasa dapat mencetak pikiran orang-orang yang memakainya, oleh karena terdapat interaksi antara peradaban dan bentuk-bentuk linguistik yang dipakai. Dalam membicarakan tentang bahasa dan hubungannya dengan peradaban, Harry Hoijer menyatakan "*bahasa itu bukannya merupakan sekadar teknik komunikasi, ia adalah suatu cara untuk mengarahkan persepsi pembicara-pembicara dan menyediakan bagi mereka cara-cara yang biasa untuk menganalisa pengalaman ke dalam ketegori-kategori penting*".

Apakah ada kemungkinan bahwa di antara problema-problema besar yang dihadapi manusia sekarang, berasal dari kebauran yang terdapat dalam bentuk-bentuk dan pemakaian-pemakaian linguistik kita, dan bahwa penjelasan tentang bahasa akan memecahkan atau menghilangkan problema-problema tersebut? Ini adalah pendapat sebagian besar dari kelompok filosof.

2. John Locke, David Hume dan Pandangan Tradisional

Selama dua ribu tahun yang lalu, filsafat Barat yang didukung oleh agama Kristen, telah berusaha untuk menyajikan kepada manusia suatu pandangan tentang alam, tentang kehidupan serta sekelompok nilai bagi kehidupan. Seorang filosof meringkaskan pandangan-pandangan tradisional sebagai berikut:

Pandangan tradisional dari Eropa Barat mengatakan bahwa di atas dunia benda-benda yang biasa kita kenal dengan indra kita dan kita ungkapkan dengan sains, terdapat suatu kelompok realitas yang mengandung nilai. Di antaranya kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*) dan kebenaran (*truth*) adalah sangat penting dan merupakan dasar bagi etika, estetika, dan logika. Dengan kata lain, oleh karena alam ini mengandung orde **moral**, maka terdapat hal-hal yang baik dan hal-hal yang jahat; oleh karena alam ini mengandung orde **estetika**, maka terdapat benda-benda yang indah dan yang buruk; dan oleh karena ada sesuatu yang dinamakan **kebenaran**, maka ada pertimbangan (*judgment*) yang benar dan ada pula pertimbangan yang salah. Sebagian ahli filsafat menambahkan bahwa alam ini mengandung **ketuhanan**, dan **ketuhanan** adalah sumber nilai-nilai **kebaikan, kebenaran, dan keindahan**, dan nilai tersebut merupakan mode penampakan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, maka metafisik, penyelidikan tentang realitas yang mengatasi dunia kita, merupakan penyelidikan tentang nilai dan Tuhan.

Berdampingan dengan yang biasanya dinamakan tradisi Besar (*Great Tradition*), selama beberapa abad yang lalu, di Inggris telah berkembang suatu gerakan **empiris** yang kuat dan telah berhasil untuk membatasi arti pengalaman kepada **pengalaman indrawi** (*sense experience*). Dengan pemikir-pemikir seperti John Locke dan David Hume, gerakan ini mengkritik metafisik dan pemikiran spekulatif, dan mengatakan bahwa **pengetahuan itu datang kepada manusia melalui indra**.

John Locke (1632-1714) berpendapat bahwa pada waktu seorang bayi lahir, akalnya adalah seperti **papan tulis yang kosong** atau film kamera yang merekam kesan-kesan dari luar. Pengetahuan hanya berasal dari indra. Dengan melalui pemikiran, dibantu oleh ingatan, perasaan-perasaan indrawi diatur menjadi bermacam-macam cabang pengetahuan. Locke mengingkari adanya ide bawaan (*innate ideas*) dan mengatakan bahwa universal atau ide Plato itu tidak transendental akan tetapi "ciptaan dari akal, dibuat olehnya untuk keperluannya sendiri".

David Hume (1711-1770) membawakan tradisi empiris lebih jauh lagi. Ide yang sederhana katanya, adalah copy dari perasaan-perasaan yang sederhana, dan ide yang kompleks dibentuk dari gabungan dari ide sederhana, atau kesan-kesan yang kompleks. Pendapat Hume menyebabkan orang mengingkari kebenaran pendapat bahwa ada ide yang abstrak dan umum. Hume menyerang konsep tradisional tentang substansi dan kausalitas, dan membawa implikasi

pendapatnya yang skeptis itu ke dalam bidang etika dan agama. Empirisme ini mendapat dukungan pada abad ke-19 dari timbulnya sains serta pengaruhnya.

3. Tradisi Empiris

Kelompok yang menyatakan dan mendukung tradisi empiris adalah kelompok positivis Prancis abad ke-19, kelompok logikal positivis dan kelompok Wina serta aliran-aliran filosofikal analitis dari Inggris. Mereka itu saling membantu meskipun mereka tidak bergabung menjadi satu.

Auguste Comte (1798-1857)

Kecenderungan untuk mendasarkan pengetahuan atas persepsi dan penyelidikan sains obyektif serta menghindarkan pandangan metafisik telah membawa kepada aliran positivisme yang berasal dari Prancis. Positivisme membatasi pengetahuan kepada pernyataan-pernyataan tentang fakta yang dapat diamati serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta tersebut. Filosof Prancis Auguste Comte (1798-1857) adalah pendiri dan eksponen **positivisme**. Comte mengarahkan usaha-usahanya kepada filsafat **politik** dan **pembaharuan masyarakat**.

Comte membagi sejarah manusia kepada tiga periode, masing-masing dengan ciri khas dalam berpikir. Periode pertama, adalah periode **teologi** di mana imajinasi berpengaruh besar dan kejadian-kejadian dijelaskan dengan kontrol dan campur tangan ruh dan dewa-dewa, dan dunia dijelaskan dengan istilah-istilah animisme dan supernatural. Periode kedua adalah periode **metafisik**, kejadian-kejadian dijelaskan dengan cara abstrak seperti sebab-sebab, prinsip-prinsip, dan substansi-substansi. Periode ketiga, yakni yang terakhir dan tertinggi, adalah periode **positif**, yakni periode penyelidikan ilmiah yang tidak mengarah lebih jauh dari fakta yang dapat diamati dan diukur.

Manusia telah meninggalkan usaha-usahanya untuk mengungkap sebab, nasib akhir (destiny) dan watak tertinggi dari benda-benda. Apa yang di balik pengamatan, jika ada, adalah tidak penting; kita harus membatasi perhatian kita kepada dunia ini. Positivisme adalah tingkatan terakhir dari pemikiran manusia, dan tugas sains dalam tahap ini adalah menjadikan dunia ini aman bagi manusia.

Menurut aliran ini, pengetahuan itu berharga hanya oleh karena dapat membantu manusia untuk mengubah kondisi dunia material dan masyarakat. Untuk keperluan ini kita hanya memerlukan mengetahui fenomena dan hukum-hukum benda yang berlaku. Comte **mengganti agama supernatural dan kesatuan metafisik** dengan **kemanusiaan serta kemajuan sosial**.

4. Logika Positivisme dan Kelompok Wina

Hasil pemikiran Ernst March dan Moritz Schlick telah memberi dorongan bagi sekelompok positivis untuk mengembangkan pengaruhnya. Pengaruh itu tidak saja terasa di Austria dan Jerman, tetapi juga berkembang di seluruh negara-

negara Barat. Anggota-anggota dari kelompok ini yang aktif selama tahun 1920 dan 1930-an adalah ahli-ahli sains, matematika dan orang-orang yang menekuni logika dan metodologi ilmiah. Jika pada mulanya positivisme didirikan berdasarkan sains yang ada pada abad 19, maka perkembangan baru didasarkan pada konsep logika dan ilmiah yang lebih baru. Gerakan ini mempunyai beberapa sebutan, yaitu *logical positivism*, *vienna circle*, *logical empiricism* dan *scientific empiricism*.

Para anggota Kelompok Wina sangat berminat untuk mendirikan suatu dasar intelektual yang kokoh bagi semua sains. Mereka merasakan bahwa sains itu walaupun tidak terpadu secara sempurna, sesungguhnya secara logika tercakup pada suatu sistem yang koheren. Problemanya adalah untuk menemukan suatu sistem istilah dan konsep yang menyeluruh dan mencakup semua sains dan tidak terbatas hanya kepada satu atau beberapa sains. Hal ini mendorong untuk mempelajari bahasa beberapa sains tertentu serta analisa bahasa pada umumnya dengan harapan untuk menemukan bahasa yang universal bagi sains. Para anggota dari kelompok tersebut menganggap bahwa **tugas pokok filsafat adalah untuk menganalisa bahasa, khususnya bahasa sains.**

Pendekatan ini merupakan suatu peralihan dari metoda dan cara-cara filsafat tradisional. Sebagai ganti dari menyerang argumentasi para filosof tradisional, anggota aliran ini mengalihkan perhatian mereka kepada analisa bahasa untuk menunjukkan bahwa masalah yang lama itu tidak ada artinya. Logika positivis lebih suka untuk mengatakan bahwa metoda atau pendekatan mereka tidak ada sangkut pautnya dengan metafisik.

5. Filsafat Analitik dan Persoalan Tentang Pengetahuan

Dalam abad ke-20, hanya sedikit filosof yang mempunyai pengaruh lebih mendalam terhadap filsafat atau perhatian yang lebih besar terhadap soal-soal linguistik selain **Ludwig Wittgenstein** (1889-1951). Ia dilahirkan di Wina, belajar di Austria dan Cambridge University di Inggris dan mendapat pengaruh dari Bertrand Russell dan G.E. Moore. Ia menghasilkan dua sistem pemikiran yang orisinal, pertama dalam karangannya *Tractatus*, dan kedua dalam bukunya yang berjudul *Philosophical Investigations*.

Tractatus merupakan uraian tentang kondisi-kondisi di mana bahasa mempunyai arti serta dapat memiliki kebenaran. Kalimat yang berarti adalah gambaran tentang keadaan, suatu proposisi adalah gambaran tentang realitas, akan tetapi dalam tiap-tiap gambaran harus ada hubungan satu sama lain, antara gambaran dan keadaan yang dilukiskannya. **Teori gambaran** (*picture theory*) dari proposisi adalah pokok dalam tingkatan-tingkatan pikirannya yang permulaan. Untuk memahami suatu kalimat kita harus mengetahui 'referen' atau keadaan yang kalimat tersebut meminta perhatian kita. Pernyataan-pernyataan yang dapat diterapkan di dunia harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang tepat; jika tidak maka pernyataan-pernyataan itu adalah nonsens. **Wittgenstein** memberi cap

nonsense kepada pernyataan-pernyataan para ahli metafisika tradisional dan ahli teologi, begitu juga kata-kata para ahli mistik.

Dengan keluarnya tulisan **Wittgenstein** yang kedua *Philosophical Investigations*, filsafat analitik menyesuaikan diri dengan pandangan baru. Ia tetap ada kaitannya dengan bahasa, akan tetapi Wittgenstein melihat watak bahasa dengan pandangan baru. Perhatian Wittgenstein sekarang adalah bahwa bahasa itu mempunyai beberapa fungsi, oleh karena itu perhatian harus dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada pemakaian bahasa sehari-hari. Bahasa mempunyai bermacam-macam penggunaan dan kita perlu menyelidiki bagaimana kata-kata kunci dan ekspresi-ekspresi berfungsi dalam bahasa sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, kita bermain dengan bermacam-macam permainan, yaitu ketika kita beralih dari suatu cara bahasa (*discourse*) kepada cara lain. Dalam bahasa permainan, kata-kata dapat dipakai untuk melukiskan, memerintah dan megarahkan person dan benda-benda atau untuk mengekspresikan suatu lakon dari imajinasi. Suatu bahasa buatan tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dari pemakaiannya, malah dapat mengakibatkan distorsi yang serius serta pandangan-pandangan sepihak. Bahasa biasa dapat dijadikan obyek untuk program analisa yang luas dan ketat.

Dengan mengakui fungsi-fungsi bahasa yang bermacam-macam, Wittgenstein mengubah tugas filsafat. Berlainan dengan kelompok positivis ia tidak menolak pernyataan-pernyataan metafisika secara mutlak. Kita membawa kembali kata-kata 'dari pemakaian metafisika kepada pemakaian sehari-hari'. Dalam filsafat kita tidak menarik kesimpulan. Filsafat hanya menyatakan apa yang diterima oleh setiap orang. Dengan begitu filsafat tidak memberikan tambahan informasi baru, tetapi menambah jelas dengan lukisan yang teliti dari bahasa (Harold H. Titus dkk., 1984: 372.).